

## OPTIMALISASI KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI METODE KETELADANAN DALAM TRADISI PENDIDIKAN ISLAM

**Meri Safitri**

UIN Mahmud Yunus Batusangkar  
[safitrimeri74@gmail.com](mailto:safitrimeri74@gmail.com)

### Abstract

*This article discusses how the exemplary method in Islam can be used to improve the quality of education. The exemplary method means that educators provide good examples to students. Not just giving lectures to students. This study uses a literature study, namely by reading and analyzing various sources that have been mentioned in the method that discusses Islamic education and this method. The results of the study show that this method is very suitable for forming the character and morals of students. Because they tend to imitate what they see. This exemplary is in accordance with the verses of the Koran, namely the letter Al-Ahzab: 21 and also the letter Luqman verse 17. Where in the letter Al-Azab it is stated that the Prophet Muhammad is the best example. However, in reality, in today's education there are still many educators who have not implemented this exemplary method consistently. There are several challenges, such as the lack of cooperation between schools and parents and also the lack of training for teachers and the influence of the external environment. Therefore, cooperation is needed from schools, families, and also the community to practice the exemplary method again. In this way, Islamic education can produce students who are not only cognitively intelligent, but also have good morals.*

**Keywords:** Role model, Islamic education, character, morals, quality of education

### Abstrak

*Artikel ini membahas tentang bagaimana metode keteladanan dalam islam bisa digunakan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Metode keteladanan berarti pendidik memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Bukan hanya memberikan ceramah kepada siswa. Penelitian ini menggunakan studi pustaka, yaitu adalah dengan cara membaca dan menganalisis berbagai sumber yang telah di sebutkan di metode yang membahas pendidikan islam dan metode ini. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa cara ini sangat cocok untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat. Keteladanan ini sesuai dengan ayat Al-Quran yaitu surat Al-Ahzab: 21 dan juga Surat Luqman ayat 17. Dimana pada surat Al-Ahzab disebutkan bahwa nabi Muhammad sebagai teladan terbaik. Namun pada*

*kenyataan nya pada pendidikan sekarang masih banyak tenaga pendidik yang belum melaksanakan metode keteladanaan ini dengan konsisten. Ada beberapa tantangan, yaitu seperti kurangnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dan juga kurangnya pelatihan untuk guru dan pengaruh lingkungan luar. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dari sekolah, dan keluarga, dan juga masyarakat untuk mempraktekkan kembali metode keteladanaan. Dengan cara demikian, pendidikan islam bisa menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak baik.*

**Kata Kunci:** Keteladanan, Pendidikan Islam, Karakter, Akhlak, Kualitas Pendidikan

## Pendahuluan

Secara etimologis atau kebahasaan, kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran "pean". Berubah menjadi kata kerja "mendidik" yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya.(Nurkholis, 2013) Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan perbuatan mendidik. (Stit & Nusantara, 2020) Sedangkan dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, kata pendidikan berarti perbuatan (cara) mendidik, atau membawa manusia ke arah kedewasaan. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.(Hidayah, 2023) Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education", yang berarti pengembangan atau bimbingan.(Rosmita Sari Siregar, Iskandar Kato, 2022) Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan, dan kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba" Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah rabba - yurabbi (mendidik), 'allama - yu'allimu (memberi ilmu), addaba-yu'addibu (memberikan teladan dalam akhlak), dan darrasa -yudarrisu (memberikan pengetahuan). (Rahman, 2015)

Lafal "at tarbiyah" berasal dari 3 (tiga) kata, yaitu (1) raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh, (2) rabiya-yarba yang berarti menjadi besar, dan (3) rabba yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.(Handrihadi, 2023) Dari ketiga asal kata tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari 4 (empat) unsur, yaitu (1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang balig, (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, (3)Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, (4) Proses ini dilaksanakan secara bertahap.(Sabri, 2017)

Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang

atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Mahmudi ( 2022).

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Pendidikan islam bertujuan untuk mencetak insan kamil, yaitu manusia yang ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sebab itu pendidikan islam dalam prosesnya tidak hanya difokuskan pada aspek pengetahuan saja akan tetapi juga pada proses pembentukan moral dan juga karakter.(Jamin, 2015)

Pada tulisan ini penulis mengambil metode keteladanan sebagai peningkatan kualitas pendidikan dengan optimalisasi metode pembelajaran Tradisional Islam. Yakni metode ini adalah salah satu metode terpenting dalam pendidikan islam. Pada metode ini adalah menitikberatkan pada pentingnya tokoh seorang pendidik sebagai teladan nyata dan bisa ditiru langsung oleh peserta didik. Keteladanan tidak hanya sarana untuk penyampaian nilai akan tetapi juga untuk wujud nyata internalisasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik harus mampu menunjukkan kesabaran, kejujuran, kedisiplinan dan kasih sayang kepada peserta didik secara konsisten dan tidak berubah-ubah sehingga memberikan pengaruh yang baik kepada peserta didik. (Sabila et al., 2023)

Pernyataan mengenai kecenderungan sebagian pendidik hanya menekankan keteladanan secara verbal namun belum konsisten dalam praktik perlu didukung oleh telaah pustaka yang memadai. Diperlukan penelusuran sistematis terhadap hasil-hasil penelitian (artikel jurnal, tesis/skripsi) yang mengkaji keterkaitan antara konsistensi perilaku guru, keteladanan, dan pembentukan karakter peserta didik.

Taklimudin dan Saputra (2018) Menyebutkan bahwa Keteladanan (uswah hasanah) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat gharizah (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Sehingga Al-Quran memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan Al-Quran tentang keteladanan (Uswah hasanah), karena Al-Quran mengenalkan jalan menuju ke sana. Sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktekkan dalam kehidupan nabi Muhammad dan para sahabat, serta nabi-nabi sebelumnya yang telah difirmankan dalam Al-Quran. Contohnya surat Al-Ahzab ayat 21 bahwa nabi Muhammad sebagai suri teladan yang sempurna bagi umat manusia di dunia. Keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah tidak sebatas pada aspek ibadah tetapi juga dalam aspek sosial, ekonomi dan kepemimpinan sesuai pada Surat An-Nisa ayat 58.

Dalam Penerapannya pada pendidikan modern, pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis dan sedikitnya sentuhan nilai-nilai moral ditambah dengan adanya belajar mandiri di rumah mengakibatkan krisis karakter pada generasi saat ini terutama

generasi muda. Oleh sebab itu, penting adanya revitalisasi metode pembelajaran tradisional yang berbasis pada nilai-nilai islam terutama pada metode yang penulis pilih yaitu metode keteladanan. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar melalui teori saja akan tetapi juga dari perilaku yang di tampilkan dan sikap nyata yang dilihat oleh peserta didik kita dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji secara lebih dalam bagaimana artikel ini dapat dioptimalkan dalam rangka upaya peningkatan kualitas pendidikan. Dan juga selanjutnya akan membahas dasar-dasar ajaran islam yang menjadi solusi dari metode ini dan juga bagaimana Strategi penerapannya dalam konteks pendidikan kita saat ini, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan bermasyarakat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Artinya, penulis tidak melakukan observasi lapangan maupun eksperimen, melainkan memfokuskan kajian pada penelusuran dan analisis sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Data diperoleh melalui berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel daring, serta dokumen lain yang membahas pendidikan Islam, khususnya mengenai metode keteladanan atau *uswah hasanah*. Penulis memanfaatkan perpustakaan digital seperti Google Books dan Google Scholar untuk memperkaya sumber bacaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyeleksi, dan menyaring informasi yang relevan dan terpercaya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang meliputi tiga tahap, yaitu memilih data yang sesuai dengan pembahasan, mengorganisasi dan mengelompokkan informasi agar lebih mudah dipahami, serta menarik kesimpulan berdasarkan ide-ide pokok yang ditemukan. Hasil analisis tersebut disusun secara sistematis sesuai kaidah penulisan ilmiah, mulai dari pendahuluan, pembahasan, hingga kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Metode Keteladanan

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat urgen dalam membentuk kepribadian peserta didik. Keteladanan tidak hanya berupa ucapan atau teori yang disampaikan oleh pendidik, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Siswa cenderung lebih mudah meniru dan menginternalisasi perilaku yang mereka amati secara langsung daripada hanya menerima nasihat atau ceramah. (Azhari et al., 2020)

Hal ini sejalan dengan pendapat Ulwan (1992) yang menegaskan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama

yang mereka kagumi seperti guru. Oleh karena itu, guru harus berperilaku sabar, jujur, amanah, dan bertanggung jawab agar peserta didik menjadikan hal tersebut sebagai teladan hidupnya. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya teladan Nabi Muhammad ﷺ: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21) Dengan demikian, metode keteladanan adalah pendekatan pendidikan yang menekankan konsistensi antara ucapan dan perbuatan pendidik sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam.

Metode keteladanan (uswah hasanah) memiliki efektivitas tinggi dalam pendidikan Islam karena menyentuh aspek afektif peserta didik melalui pengalaman nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan. Ketika guru mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam secara konsisten, hal tersebut menciptakan model hidup konkret yang dapat ditiru dan diinternalisasi oleh siswa. Hal ini memperkuat teori belajar sosial yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam proses pembentukan perilaku. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya instrumen moral, tetapi juga strategi pedagogis yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik agar nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terwujud dalam sikap dan tindakan nyata.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam penerapan metode keteladanan, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat efektivitasnya. Faktor pendukung yang sangat penting antara lain adalah konsistensi pendidik dalam bersikap dan bertindak, yang memberikan contoh nyata bagi peserta didik untuk diikuti. Selain itu, lingkungan sekolah yang islami, ramah, dan kondusif turut menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter positif. Sinergi yang terjalin antara pendidikan di rumah dan sekolah juga menjadi modal penting agar peserta didik menerima pesan yang sama, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih kuat dan menyeluruh. Program penguatan karakter yang dilakukan secara rutin dan terstruktur juga memperkuat proses keteladanan ini, sehingga nilai-nilai akhlak mulia dapat tertanam dengan baik. (Ali Mustofa, 2019) Namun, di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi, seperti kurangnya kesadaran guru akan perannya sebagai teladan, serta minimnya perhatian dari pihak pemerintah dalam memberikan pelatihan karakter bagi pendidik. Pengaruh negatif dari media sosial dan budaya populer yang kurang mendukung juga dapat merusak upaya pembentukan karakter. Selain itu, ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan tenaga pendidik dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi rasa hormat dari peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan metode keteladanan, kebutuhan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut sekaligus memperkuat faktor pendukung harus menjadi prioritas utama. Dengan langkah ini, pendidikan Islam tidak hanya akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat, sehingga menjadi pribadi yang seimbang dan bermanfaat bagi masyarakat.

Efektivitas metode keteladanan sangat bergantung pada konsistensi peran guru

sebagai figur utama dalam pendidikan. Konsistensi ini bukan hanya terkait dengan perilaku personal guru, melainkan juga dengan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan program pendidikan yang terstruktur. Ketika guru, sekolah, dan keluarga membangun sinergi dalam memberikan keteladanan yang sama, peserta didik akan menerima pesan nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih kuat, berulang, dan menyeluruh. Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan bukanlah sekadar metode individual, melainkan strategi sistemik yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan proses internalisasi nilai yang efektif.

Namun, hambatan seperti inkonsistensi perilaku guru, kurangnya perhatian pemerintah terhadap pelatihan karakter pendidik, serta pengaruh negatif media sosial menegaskan adanya tantangan serius dalam penerapan metode ini. Ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan pendidik, misalnya, dapat meruntuhkan otoritas moral guru dan mengurangi motivasi peserta didik untuk meneladani. Selain itu, budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam berpotensi mendominasi pola pikir dan perilaku siswa, sehingga upaya pendidikan formal menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, strategi penguatan keteladanan harus mencakup pembinaan berkelanjutan bagi pendidik, regulasi dan dukungan pemerintah, serta pendekatan kritis terhadap media dan budaya modern agar peserta didik tidak hanya mampu meniru, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan kesadaran penuh.

### **Pentingnya Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam**

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Keteladanan tidak hanya berupa ucapan atau teori yang disampaikan oleh guru, tetapi lebih pada perbuatan nyata yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan dengan hanya mendengarkan nasihat atau ceramah.

Dalam tradisi pendidikan Islam, metode keteladanan dipandang sebagai sarana yang paling efektif dalam menanamkan nilai moral, akhlak, dan spiritual. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan yang harus menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Jika seorang pendidik mampu menunjukkan sikap disiplin, jujur, sabar, dan bertanggung jawab, maka peserta didik akan lebih mudah mengikuti nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾  
 “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan terbaik dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah kepada Allah, hubungan sosial, hingga kepemimpinan. Maka dari itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya keteladanan, sebab keteladanan merupakan sarana paling nyata untuk menumbuhkan kepribadian islami pada peserta didik.

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menempati posisi strategis dalam pendidikan



Islam karena menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara harmonis. Melalui keteladanan, nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditampilkan dalam bentuk perilaku nyata sehingga lebih mudah dipahami, dihayati, dan ditiru oleh peserta didik. QS. Al-Ahzab ayat 21 menegaskan pentingnya teladan Nabi Muhammad ﷺ sebagai model pendidikan sepanjang zaman, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan moral. Dengan demikian, keteladanan guru dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya instrumen pengajaran, melainkan fondasi utama dalam pembentukan karakter. Konsistensi guru dalam menampilkan perilaku islami akan memperkuat internalisasi nilai, sementara ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat melemahkan otoritas moralnya. Oleh sebab itu, keteladanan perlu dipandang sebagai metode pendidikan yang tidak terpisahkan dari misi utama pendidikan Islam, yaitu mencetak pribadi berilmu sekaligus berakhlak mulia.

### **Tantangan Penerapan Metode Keteladanan**

Meskipun metode keteladanan memiliki urgensi yang besar dalam pendidikan Islam, kenyataannya penerapan metode ini di lapangan tidak selalu berjalan dengan baik. Banyak tenaga pendidik yang memahami pentingnya keteladanan, namun tidak semua mampu mengaplikasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian antara ucapan dengan tindakan sering kali menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik. (Dewi Romantika Tinambunan et al., 2024)

Contoh nyata dapat ditemukan dalam praktik keseharian di sekolah. Seorang guru, misalnya, menekankan pentingnya kedisiplinan dengan melarang siswa datang terlambat. Namun, guru tersebut justru kerap hadir terlambat ke kelas. Kondisi ini menimbulkan kebingungan bagi siswa, karena nilai moral yang diajarkan tidak tercermin dari perilaku guru. Ketidakkonsistenan tersebut membuat pesan pendidikan kehilangan makna dan melemahkan upaya pembentukan karakter.

Selain faktor internal pendidik, terdapat pula faktor eksternal yang memperburuk lemahnya penerapan keteladanan. Lingkungan sosial, perkembangan media digital, dan derasnya arus budaya populer sering kali menampilkan hal-hal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik yang lebih banyak terpapar pada contoh negatif dari media sosial, idol, maupun lingkungan pergaulan, akan lebih sulit menerima dan meniru keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. (Yasyakur, 2018)

Dengan demikian, tantangan penerapan metode keteladanan mencakup dua aspek utama. Pertama, konsistensi guru dalam menjadikan dirinya sebagai figur teladan. Kedua, pengaruh eksternal yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Jika kedua tantangan ini tidak diatasi dengan baik, maka metode keteladanan sulit dijalankan secara efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Penerapan metode keteladanan menghadapi problem serius baik dari sisi internal pendidik maupun eksternal peserta didik. Faktor internal terutama terkait dengan konsistensi guru dalam menampilkan perilaku yang selaras dengan ucapan. Ketika guru gagal menunjukkan disiplin, kejujuran, atau tanggung jawab, pesan moral yang

disampaikannya kehilangan legitimasi sehingga proses internalisasi nilai pada siswa menjadi lemah. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menegaskan bahwa ketidaksesuaian perilaku model akan mengurangi motivasi individu untuk meniru. Dengan demikian, integritas guru sebagai figur teladan merupakan kunci utama keberhasilan metode ini.

Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, budaya populer, dan lingkungan pergaulan memberikan tantangan tambahan yang tidak kalah besar. Peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh figur publik yang mereka kagumi di media dibandingkan oleh guru di sekolah. Jika pengaruh eksternal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka proses pendidikan formal akan menghadapi benturan nilai yang sulit diimbangi tanpa strategi khusus. Oleh karena itu, penerapan metode keteladanan harus diiringi dengan upaya sistematis untuk memperkuat literasi digital, menciptakan lingkungan belajar yang islami, serta membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai keteladanan yang ditanamkan tidak tergerus oleh pengaruh negatif dari luar.

#### **Upaya Optimalisasi Kualitas Pendidikan dengan Metode Keteladanan**

Optimalisasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai upaya, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Di sekolah, pendidik perlu membiasakan tindakan positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kesabaran dalam mendidik. Lingkungan sekolah yang kondusif, ramah, dan penuh dengan pembiasaan nilai-nilai Islam akan memperkuat penerapan keteladanan. (Nurfadhillah, 2018)

Selain itu, adanya program penguatan karakter seperti *pembiasaan shalat berjamaah*, *kegiatan keagamaan rutin*, dan *sikap saling menghargai* akan membentuk budaya sekolah yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pandangan An-Nahlawi (1996) bahwa pendidikan Islam harus menyentuh seluruh aspek kehidupan sosial secara menyeluruh. (Sidoharjo et al., 2024)

Peran keluarga sebagai madrasah pertama juga sangat penting. Anak-anak yang terbiasa menyaksikan sikap positif di rumah akan lebih mudah mengamalkan nilai-nilai tersebut di sekolah. Dengan sinergi antara sekolah dan keluarga, keteladanan dapat menjadi fondasi kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. (Munawwaroh, 2019)

Optimalisasi metode keteladanan membutuhkan keterlibatan aktif dari dua pusat pendidikan utama, yakni sekolah dan keluarga. Di sekolah, guru tidak cukup hanya menyampaikan teori, tetapi juga harus menampilkan perilaku nyata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Pembiasaan aktivitas keagamaan dan program penguatan karakter yang dilakukan secara rutin akan menciptakan budaya sekolah yang positif, sehingga peserta didik tidak hanya belajar melalui instruksi, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai miniatur masyarakat Islami yang menanamkan nilai melalui teladan kolektif.



Sementara itu, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memperkuat keteladanan. Anak-anak yang terbiasa menyaksikan sikap positif di rumah akan membawa nilai-nilai tersebut ke lingkungan sekolah, sehingga konsistensi antara pendidikan formal dan informal tercipta. Sinergi ini sangat krusial, sebab ketidaksesuaian antara teladan di rumah dan sekolah berpotensi menimbulkan kebingungan moral pada anak. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi strategi utama dalam memastikan bahwa keteladanan benar-benar berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Islam yang efektif dan berkesinambungan.

## Kesimpulan

metode keteladanan merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Metode ini berperan penting dalam membentuk akhlak dan karakter siswa karena keteladanan tidak hanya berupa ceramah atau teori, tetapi diwujudkan melalui sikap dan tindakan nyata pendidik yang dapat ditiru peserta didik. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan diperkuat oleh pandangan para tokoh pendidikan Islam yang menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

Tujuan penulisan ini, yaitu mengkaji urgensi metode keteladanan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, telah terjawab dengan ditemukannya bukti bahwa keteladanan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Akan tetapi, penerapan metode ini masih belum maksimal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lemahnya kesadaran guru terhadap perannya sebagai teladan, pengaruh lingkungan luar yang kurang positif, serta minimnya pelatihan penguatan karakter bagi pendidik.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah kajian dilakukan hanya melalui studi literatur sehingga belum didukung dengan data empiris lapangan. Oleh karena itu, peluang penelitian selanjutnya terbuka untuk melakukan studi lapangan yang lebih mendalam, misalnya dengan observasi langsung di sekolah atau wawancara dengan guru dan siswa, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode keteladanan dalam praktik pendidikan.

Dengan demikian, keteladanan seharusnya menjadi bagian utama dalam setiap proses pendidikan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Melalui penyempurnaan metode ini, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## Daftar Pustaka

Ali Mustofa. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5, 263.

- Al-Qur'anul karim. (n.d). *Surat Al-Ahzab*: 21; luqman: 17. (referensi kitab suci).
- An-Nahlawi, A. (1996). *Prinsip dan metode pendidikan islam*. Bandung: Diponegoro.
- Azhari, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2020). Metode Keteladanan Pendidikan islam Perspektif Al-Qur'a dan Al-Hadist. *Aicet, I(I)*, 145–156.
- Dewi Romantika Tinambunan, Dules Ery Pratama, Jahya Adiputra Simbolon, Manotar Sinaga, Muhammad Ansar, Ruth Yessika Siahaan, & Jamaludin Jamaludin. (2024). Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 77–84. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.876>
- Handrihadi, A. (2023). HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HADITS. ... " *Jurnal Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam*, 3(1), 1–13. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2233/>
- Hidayah, H. H. (2023). PENGERTIAN, SUMBER, DAN DASAR PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>
- Jamin, A. (2015). PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter). *Jurnal Islamika*, 15(2), 173–186.
- Mahmudi. (2022). Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Muhaimin. (2002). *Paradigma pendidikan islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nasution, H. (2005). *Islam Rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan
- Nurfadhillah. (2018). Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 56–74. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/108/78>
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah (vol.4)*. Jakarta: lentera
- Rahman, A. (2015). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Moral Bangsa. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 7(1), 45–59. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Rosmita Sari Siregar, Iskandar Kato, I. N. (2022). Dasar-Dasar Pendidikan. *At –Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(iii), 1–11. <https://books.google.co.id/books?id=8F9QEAAQBAJ&pg=PA15&lpg=PA15&q=Asas-asas+itu+dianggap+sangat+relevan+dengan+upaya+pendidikan,+baik+masa+kini+maupun+masa+yang+akan+datang.+Oleh+karena+itu,+setiap+tenaga+kependidikan+harus+memahami+dengan+tepat+ketiga>

- Sabila, H., Astuti, W. D., Yuliarti, R., & Husna, D. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Pesantren Tradisional dan Modern. *Anwarul*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2140>
- Sabri, R. (2017). Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. *Sabilarrasyad*, II(1), 11–30.
- Sidoharjo, M., Agung, J., Selatan, L., Putri, T. N., Yasin, M., & Pujiarti, E. (2024). Optimalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan Guru di MA Hidayatul. *Journal on Education*, 07(01), 1144–1155.
- Stit, S., & Nusantara, P. (2020). Pendidikan Anak Dalam Persepektif Islam. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 249–261. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Taklimudin, & Saputra, F. (2018). Metode keteladanan pendidikan islam dalam perspektif Qur'an. *Belajae : Jurnal pendidikan islam*, 3(1), 1-19.
- Ulwan, A. N. (1992). *Pendidikan anak dalam islam*. Bandung : remaja rosdakarrya
- Yasyakur, M. (2018). Implementasi metode keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak Al- karimah siswa di SMP Islam AL-I'Tishom kelas VII. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 112–120.